

**PERAN PEMERINTAH DESA DALAM MENDORONG PENGEMBANGAN
INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH
(Studi Kasus Tenun Ikat Troso Kabupaten Jepara Tahun 2021-2023)**

MOH. KHOIRI

Departemen Politik dan Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, Tembalang, Semarang, Kode Pos 50275. Telepon (024) 7465407

Faksimile (024) 7465405

Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> , email: fisip@undip.ac.id

Choeiry.elektrolit41@gmail.com

ABSTRACT

The development of small and medium-sized enterprises (SMEs) in Indonesia faces significant challenges, such as limited capital, narrow market access, and insufficient institutional support. Tenun Ikat Troso, an SME in Troso Village, Jepara, shares these challenges despite its cultural and economic potential. The COVID-19 pandemic worsened the situation, leading to a decline in market demand and limited access to promotional events. This study explores the role of the Troso Village Government in promoting Tenun Ikat Troso SMEs from 2021 to 2023, focusing on its roles as a facilitator, system integrator, motivator, and communicator. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis involving SME actors, village officials, and local stakeholders. The findings indicate that the Troso Village Government actively facilitated access to capital, provided capacity-building training, promoted products through the Troso Festival, and supported cultural heritage recognition. Despite these efforts, challenges like fluctuating raw material prices, artisan regeneration, and dependence on annual events remain. Programs like Troso Festival have proven effective in increasing sales by 10-20%, benefiting artisans and expanding market reach. These findings highlight the importance of strengthening institutional capacity, fostering multi-stakeholder collaboration, and ensuring the sustainability of programs to revitalize community-based craft industries. This study contributes to the discourse on decentralized local economies and offers a governance model for sustainable SME development.

Keywords: *village governance, small and medium enterprises, Tenun Ikat Troso, local empowerment, community-based development*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Industri kecil dan menengah (IKM) telah lama menjadi sektor vital dalam perekonomian Indonesia, baik dalam skala mikro, regional, maupun nasional. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, sektor ini memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong penciptaan nilai tambah, memperluas kesempatan kerja, serta mengurangi ketergantungan pada produk impor. Selain itu, IKM juga menjadi penggerak utama dalam perekonomian daerah, mengingat fleksibilitas dan daya adaptasinya yang tinggi terhadap perubahan pasar yang cepat (Wahyudi, 2022). IKM memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian lokal, dengan sektor ini menyerap lebih dari 65% tenaga kerja di Indonesia (Yunianto, 2024). Keunggulan IKM terletak pada kemampuannya untuk menciptakan inovasi dan kewirausahaan yang dapat beradaptasi dengan dinamika ekonomi, sebuah karakteristik yang sangat relevan dengan konteks Indonesia yang terus berkembang.

Namun demikian, pengembangan IKM di Indonesia tidak lepas dari tantangan, termasuk dalam hal keterbatasan modal, akses pasar, dan teknologi yang memadai. Hal ini menjadi lebih kompleks dengan adanya pandemi COVID-19, yang memberikan dampak besar terhadap stabilitas perekonomian sektor ini. Banyak IKM yang mengalami penurunan omset dan kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan usaha mereka. Salah satu contoh yang mencolok adalah industri tenun ikat Troso, sebuah industri kerajinan yang khas di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, yang telah menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi produksi maupun pemasaran (Mifthofani, 2019).

Tenun ikat Troso di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Jepara, merupakan salah satu sektor IKM yang memiliki potensi besar, baik dari segi ekonomi maupun budaya. Desa Troso dikenal sebagai pusat produksi tenun ikat yang

menggunakan keterampilan tangan tradisional dalam proses pembuatannya, serta memiliki keunikan dalam desain motif yang sudah dipatenkan. Meskipun memiliki pengakuan internasional dan telah memperoleh dua kali rekor MURI, permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin tenun Troso sangat beragam. Beberapa masalah utama yang dihadapi oleh para pelaku IKM ini termasuk keterbatasan modal, rendahnya tingkat penghargaan terhadap Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), serta degradasi kualitas produksi akibat tekanan pasar (Indra, 2023).

Faktor lain yang turut memperburuk keadaan adalah ketidakmampuan untuk memperluas pasar di luar wilayah lokal, yang lebih lanjut menghambat daya saing produk tenun ikat Troso. Terlebih lagi, meskipun memiliki potensi untuk berkembang menjadi produk unggulan, promosi produk dan pemasaran yang terbatas membuat tenun ikat Troso kesulitan untuk meraih pangsa pasar yang lebih luas (Anisah & Na'am, 2021). Dalam konteks ini, peran Pemerintah Desa Troso menjadi sangat penting, karena mereka memiliki kapasitas untuk memfasilitasi, menghubungkan berbagai pihak, serta memotivasi pelaku IKM agar dapat mengatasi hambatan-hambatan yang ada.

Desa Troso sebagai pusat produksi tenun ikat di Kabupaten Jepara memerlukan dukungan dari pemerintah desa untuk menjaga kelangsungan dan mengembangkan IKM ini. Pemerintah Desa Troso, berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, memiliki kewajiban untuk memfasilitasi pembangunan ekonomi masyarakat desa, termasuk IKM. Dalam hal ini, Pemerintah Desa dapat berperan sebagai fasilitator, penghubung, motivator, dan komunikator yang dapat membantu pengrajin dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang peran Pemerintah Desa Troso dalam pengembangan IKM Tenun Ikat Troso serta untuk mengidentifikasi

peluang dan hambatan yang dihadapi oleh pemerintah desa dalam upaya tersebut.

Penelitian ini berfokus pada peran Pemerintah Desa Troso dalam pengembangan IKM Tenun Ikat Troso, sebuah topik yang belum banyak diteliti dalam literatur yang ada. Meskipun telah ada beberapa penelitian terkait pengembangan IKM di daerah lain (Mifthofani, 2019; Anisah & Na'am, 2021), tidak banyak penelitian yang menggali secara spesifik bagaimana peran pemerintah desa sebagai motor penggerak dalam membantu pengrajin menghadapi tantangan pasar dan memfasilitasi pengembangan industri berbasis budaya lokal seperti yang terjadi di Desa Troso. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menawarkan model tata kelola desa yang mendukung keberlanjutan pengembangan IKM berbasis budaya lokal. Hal ini penting karena dapat memperkaya teori-teori yang ada mengenai peran pemerintah dalam pembangunan ekonomi lokal, khususnya dalam konteks IKM.

Pentingnya peran pemerintah desa dalam mendukung sektor IKM sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Saputro dan Rangga (2015), yang menyatakan bahwa pemerintah desa memiliki peran penting sebagai fasilitator, penghubung sistem, motivator, dan komunikator. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang dapat diterapkan dalam kebijakan pemerintah desa di seluruh Indonesia, yang pada gilirannya dapat memperkuat daya saing IKM lokal.

Dalam penelitian ini, dua teori utama yang digunakan untuk menganalisis peran Pemerintah Desa Troso adalah Teori Peran Pemerintah Desa dan Teori Industri Kecil dan Menengah (IKM). Teori pertama, yang dikembangkan oleh Saputro dan Rangga (2015), menekankan pentingnya pemerintah desa dalam mengelola dan mendorong pembangunan desa melalui peran-peran yang telah disebutkan, yaitu fasilitator, penghubung sistem, motivator, dan komunikator. Keempat peran ini saling

terkait dan berfungsi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat desa dalam berbagai kegiatan pembangunan, termasuk pengembangan ekonomi melalui IKM.

Sedangkan teori kedua, Teori IKM, menjelaskan bagaimana IKM dapat berfungsi sebagai motor penggerak ekonomi lokal, dengan menekankan pentingnya peran IKM dalam menciptakan lapangan kerja, mendukung pertumbuhan ekonomi daerah, serta memperkenalkan inovasi baru dalam masyarakat. Dalam konteks ini, IKM Tenun Ikat Troso tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai simbol kebudayaan yang memiliki potensi untuk memperkaya identitas budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggabungkan kedua teori tersebut untuk lebih memahami bagaimana Pemerintah Desa Troso dapat berperan dalam mendorong perkembangan IKM berbasis budaya di desa tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang berfokus pada peran Pemerintah Desa Troso dalam pengembangan industri kecil dan menengah (IKM) Tenun Ikat Troso. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial dan konteks yang spesifik, yang sulit diungkap melalui pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell dan Creswell (2018), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan dinamika dari perspektif subjek yang terlibat, yang sangat penting dalam konteks studi tentang peran pemerintah desa dalam mendukung pengembangan IKM di Desa Troso.

Desain penelitian ini mengadopsi studi kasus, di mana penelitian berfokus pada analisis mendalam terhadap industri tenun ikat Troso, serta peran strategis Pemerintah Desa Troso dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh

pengrajin. Studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks spesifiknya, serta menggali interaksi antara faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri tersebut (Indrawan & Yaniawati, 2016). Dengan fokus pada desa ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami kontribusi dan kendala yang dihadapi Pemerintah Desa Troso dalam memfasilitasi pengembangan sektor IKM.

Lokasi penelitian ini berada di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara, yang dikenal sebagai pusat produksi Tenun Ikat Troso. Pemilihan lokasi ini sangat relevan mengingat Desa Troso merupakan salah satu sentra industri tenun yang memiliki potensi besar, baik dari segi budaya maupun ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan kemudahan akses informasi karena peneliti berdomisili di desa tersebut, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang lebih mendalam dan representatif (Badan Pusat Statistik, 2023). Dengan demikian, penelitian ini meneliti langsung kondisi yang ada di lapangan, serta dinamika yang terjadi antara pemerintah desa dan pelaku IKM.

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kelompok kunci, yaitu pengrajin Tenun Ikat Troso, Pemerintah Desa, dan pemangku kepentingan lainnya seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara. Partisipan tersebut dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, yang bertujuan untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan mendalam dan relevansi terhadap topik yang diteliti (Sugiyono, 2017). Pemilihan ini didasarkan pada peran mereka dalam pengembangan IKM di Desa Troso dan kontribusi mereka terhadap dinamika yang ada di lapangan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan kunci, yang terdiri dari Petinggi Desa

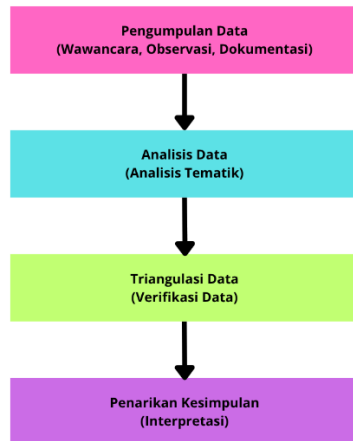
Troso, Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan pelaku IKM di Desa Troso. Wawancara mendalam memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi para informan mengenai peran Pemerintah Desa Troso dalam pengembangan IKM, serta tantangan dan peluang yang dihadapi. Dalam konteks ini, wawancara menjadi sarana utama untuk memperoleh data yang bersifat subjektif dan kontekstual dari perspektif berbagai pihak yang terlibat (Creswell, 2016).

Selain wawancara, observasi partisipatif juga dilakukan, di mana peneliti tidak hanya mengamati secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Desa Troso. Peneliti mengikuti berbagai acara, termasuk Troso Festival, yang merupakan ajang promosi penting bagi produk tenun ikat Troso. Dalam observasi ini, peneliti memperoleh wawasan langsung tentang interaksi sosial antara pengrajin, pemerintah desa, dan masyarakat, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan dan promosi produk lokal. Bahkan, peneliti berpartisipasi dalam pemilihan Duta Tenun Troso 2023 dan menjadi pemenang pertama, yang memberikan kesempatan untuk mendapatkan penghargaan dan lebih mendalami dinamika dalam festival tersebut. Keterlibatan langsung ini memperkaya pemahaman peneliti tentang bagaimana pemerintah desa dan masyarakat berkolaborasi dalam memajukan IKM (Saputro & Rangga, 2015).

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang relevan, seperti laporan kebijakan Pemerintah Desa Troso, program-program pengembangan IKM, serta berbagai dokumentasi yang mencatat kegiatan-kegiatan terkait dengan industri tenun ikat. Dokumentasi ini memberikan informasi tambahan yang penting dalam memahami kebijakan pemerintah desa, serta

implementasi dari kebijakan tersebut terhadap perkembangan IKM.

Dalam menganalisis data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan model analisis tematik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peran Pemerintah Desa Troso dalam pengembangan IKM Tenun Ikat Troso. Analisis tematik juga mempermudah peneliti dalam mengorganisasi data yang kompleks dan menghubungkan berbagai elemen yang ada di lapangan untuk menyusun kesimpulan yang relevan (Moleong, 2017). Selain itu, triangulasi data dilakukan untuk memvalidasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda, triangulasi bertujuan untuk memastikan kredibilitas dan keandalan data yang diperoleh, serta untuk meningkatkan validitas temuan penelitian (Miles & Huberman, 2017). Di bawah ini merupakan gambar terkait alur penelitian:



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari tahun 2022 hingga 2024, dengan rentang waktu yang cukup panjang untuk memungkinkan peneliti memantau dinamika dan perkembangan yang terjadi selama periode tersebut. Lamanya waktu penelitian memberikan kesempatan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan terperinci, serta untuk melihat perubahan dan dampak dari kebijakan pemerintah desa

terhadap pengembangan IKM Tenun Ikat Troso.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pemerintah Desa Troso dalam Pengembangan IKM

Industri kecil dan menengah (IKM) memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam memperkuat ketahanan ekonomi daerah. IKM, meskipun seringkali dianggap sebagai sektor yang kecil, sebenarnya memberikan kontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, industri Tenun Ikat Troso di Desa Troso, Jepara, adalah salah satu contoh konkret bagaimana IKM yang berbasis pada kekayaan budaya lokal dapat mendukung pembangunan ekonomi desa.

Dalam pengembangan IKM ini, peran Pemerintah Desa Troso sangatlah krusial. Sebagai lembaga yang memiliki kedudukan strategis, pemerintah desa tidak hanya bertindak sebagai pelayan masyarakat, tetapi juga sebagai fasilitator, penghubung sistem, motivator, dan komunikator, seperti yang dijelaskan dalam teori Saputro dan Rangga (2015). Teori ini menunjukkan bahwa pemerintah desa memiliki tanggung jawab untuk membantu masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang ada, meningkatkan daya saing, serta memfasilitasi akses kepada sumber daya yang diperlukan oleh pengrajin.

A. Peran Pemerintah Desa Sebagai Fasilitator

Pemerintah Desa Troso memainkan peran utama sebagai fasilitator dalam pengembangan IKM Tenun Ikat Troso. Sebagai fasilitator, pemerintah desa berusaha menghubungkan pengrajin dengan berbagai sumber daya yang dapat mempercepat perkembangan usaha mereka. Sumber daya tersebut mencakup modal, bahan baku, pelatihan, dan akses ke pasar. Modal, misalnya, merupakan salah satu kendala terbesar yang dihadapi oleh pengrajin Tenun Ikat Troso. Sebagaimana

dikatakan oleh Bapak Abdur Basir selaku Petinggi Desa Troso, "Masalah utama yang sering dialami pengrajin tenun Troso itu cukup kompleks. Yang paling sering muncul itu soal modal, mereka sering kesulitan dana buat ngembangin usaha" (Wawancara dengan Bapak Abdur Basir, 20 Desember 2024).

Pemerintah Desa Troso menyadari hal ini, sehingga mereka bekerja sama dengan berbagai lembaga keuangan dan koperasi untuk menyediakan pinjaman dengan bunga rendah. Selain itu, pemerintah desa juga menyediakan akses kepada bahan baku yang dibutuhkan pengrajin. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Abdur Basir, "Kami bekerja sama dengan beberapa lembaga keuangan untuk menyediakan program pinjaman dengan bunga rendah bagi para pengrajin" (Wawancara dengan Bapak Abdur Basir, 20 Desember 2024). Program pinjaman ini sangat membantu pengrajin untuk memperoleh modal yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha mereka.

Selain itu, pemerintah desa juga memfasilitasi pengrajin dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang relevan untuk meningkatkan keterampilan teknis maupun manajerial pengrajin. Salah satu contoh pelatihan yang telah dilakukan adalah pelatihan desain motif dan pengelolaan keuangan usaha, yang dilakukan bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara. Program ini bertujuan untuk memberikan pengrajin pengetahuan yang lebih dalam tentang tren pasar dan cara mengelola usaha dengan lebih profesional.

Meskipun pemerintah desa telah melakukan berbagai upaya dalam memfasilitasi akses modal dan bahan baku, pengrajin masih menghadapi tantangan dalam memperoleh bahan baku berkualitas dengan harga yang stabil. Salah satu pengrajin, Bu Feti, mengungkapkan, "Masalah utama yang sering saya alami adalah kesulitan untuk mendapatkan bahan baku yang berkualitas, serta harga bahan

baku yang sering tidak stabil" (Wawancara dengan Bu Feti, 21 Desember 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun upaya fasilitasi telah dilakukan, pengrajin masih perlu dukungan lebih lanjut dalam hal kestabilan harga dan ketersediaan bahan baku yang memenuhi standar pasar.

B. Peran Pemerintah Desa Sebagai Penghubung Sistem

Selain berfungsi sebagai fasilitator, Pemerintah Desa Troso juga berperan sebagai penghubung sistem antara pengrajin dengan berbagai pihak eksternal yang memiliki peran dalam mendukung pengembangan IKM. Koordinasi antara pemerintah desa dan pihak eksternal, seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara, lembaga pendidikan, dan sektor swasta, menjadi penting untuk memperkuat kapasitas IKM dan memperluas akses pasar.

Salah satu bentuk koordinasi yang telah dilakukan adalah penyelenggaraan pelatihan-pelatihan untuk pengrajin, yang diselenggarakan melalui kerjasama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara. Pelatihan ini mencakup berbagai topik, termasuk inovasi desain, pemasaran digital, dan pengelolaan usaha. Pemerintah desa, melalui peran penghubung sistem ini, juga membantu memperkenalkan produk-produk Tenun Ikat Troso melalui pameran-pameran seperti Troso Festival dan BISAFEST. Dalam hal ini, pemerintah desa tidak hanya menyelenggarakan acara, tetapi juga berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait, seperti distributor dan pengecer, untuk memperkenalkan produk Tenun Ikat Troso ke pasar yang lebih luas.



Gambar 2. Pameran Produk Tenun Ikat Troso di acara Troso Festival

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Abdul Basir, "Kami bekerja sama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara dalam hal pelatihan dan pemasaran produk tenun" (Wawancara dengan Bapak Abdul Basir, 20 Desember 2024). Melalui koordinasi ini, pemerintah desa berhasil menciptakan ruang bagi pengrajin untuk memasarkan produk mereka, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Namun, meskipun telah ada upaya yang signifikan, masih ada kendala dalam hal digitalisasi pemasaran. Banyak pengrajin yang masih kesulitan untuk memasarkan produk mereka secara online karena keterbatasan pengetahuan dan teknologi.

Salah satu pengrajin, Nailis, mengungkapkan, "Meskipun sudah coba jualan online, tapi menjangkau pasar yang lebih luas itu nggak gampang" (Wawancara dengan Nailis, 23 Desember 2023). Oleh karena itu, penting bagi pemerintah desa untuk terus berkoordinasi dengan lembaga terkait untuk menyediakan pelatihan pemasaran digital yang lebih mendalam, serta memberikan dukungan bagi pengrajin dalam memanfaatkan platform digital untuk memasarkan produk mereka.

C. Peran Pemerintah Desa sebagai Motivator

Sebagai salah satu bentuk dukungan terhadap pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) Tenun Ikat Troso, Pemerintah Desa Troso berperan penting dalam memberikan penghargaan atau insentif yang berfungsi sebagai pemicu motivasi bagi para pelaku IKM. Penghargaan ini tidak hanya memberikan pengakuan terhadap prestasi yang telah dicapai, tetapi juga bertujuan untuk mendorong pengrajin agar terus berinovasi dan meningkatkan kualitas produk mereka. Melalui penghargaan yang diberikan pada acara seperti Troso Festival dan BISAFEST, pemerintah desa mendorong pengrajin untuk berkompetisi dan menunjukkan karya terbaik mereka, yang

selanjutnya dapat membuka peluang bagi mereka untuk memperluas jaringan pasar, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Abdul Basir selaku Petinggi Desa Troso, penghargaan yang diberikan meliputi berbagai bentuk, seperti sertifikat penghargaan, dana operasional, dan kesempatan untuk mengikuti pameran di luar daerah. Pemberian penghargaan ini diharapkan dapat menjadi langkah nyata dalam memotivasi pengrajin untuk terus berkembang. Sebagaimana yang disampaikan oleh beliau, penghargaan yang diberikan pada pengrajin yang menunjukkan prestasi atau inovasi dalam karya mereka, diharapkan menjadi stimulus untuk terus berinovasi dan mengembangkan produk mereka lebih jauh. Sebagai contoh, Bapak Abdul Basir menyatakan: "Kami memberikan penghargaan kepada pengrajin yang menunjukkan prestasi atau inovasi dalam karya mereka, seperti di acara Troso Festival atau Bisa Fest kemarin kami memberikan penghargaan. Bentuknya bisa berupa sertifikat penghargaan atau dana operasional, atau kesempatan untuk mengikuti pameran di luar daerah" (Wawancara dengan Bapak Abdul Basir, 20 Desember 2024).

Penghargaan yang diberikan pemerintah desa tidak hanya bersifat simbolik, namun juga disertai dengan dukungan praktis yang memungkinkan pengrajin untuk memperluas pasar dan meningkatkan kualitas produk mereka. Seperti yang dikatakan oleh Bu Feti, seorang pengrajin Tenun Ikat Troso, penghargaan yang diterima dari acara Troso Festival dan BISAFEST sangat berpengaruh dalam motivasinya untuk terus berinovasi: "Kalau motivasi, biasane ya saat acara-acara gitu, dikasih masukan dan semangat, terus biasane diwei penghargaan kanggo pengusaha tenun" (Wawancara dengan Bu Feti, 21 Desember 2024). Hal ini menunjukkan bahwa penghargaan yang diberikan Pemerintah Desa Troso tidak

hanya sebagai bentuk pengakuan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkenalkan produk kepada khalayak yang lebih luas.

Selain itu, penghargaan ini turut memberikan pengakuan terhadap prestasi pengrajin, yang selanjutnya meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkompetisi di pasar yang lebih luas. Nailis, seorang pengrajin Tenun Ikat Troso lainnya, menambahkan, "Kalau dapat penghargaan pastinya senang ya Dek, saya juga terus inovasi terutama di aksesoris terus desain-desain ya, selain baju dan kain, saya coba produksi tas, pouch, dan aksesoris supaya bisa masuk ke pasar anak muda" (Wawancara dengan Nailis, 22 Desember 2024). Penghargaan yang diberikan tidak hanya meningkatkan motivasi pengrajin, tetapi juga mendorong mereka untuk terus berinovasi dengan menciptakan produk-produk baru yang lebih menarik bagi konsumen muda, yang memperluas target pasar mereka.



Gambar 3. Penerimaan Penghargaan IKM Tenun Ikat Troso di Acara BISA FEST 2023

Seiring dengan penghargaan, pemerintah desa juga menyediakan pelatihan dan akses ke pameran luar daerah sebagai bentuk dukungan praktis yang lebih lanjut. Hal ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kualitas produk IKM. Ketua BPD Desa Troso, Awaluddin Haris, mengungkapkan bahwa penghargaan harus didasarkan pada sistem penilaian yang jelas dan akuntabel. Menurutnya, "Kami di BPD

ikut memastikan bahwa penghargaan yang diberikan itu betul-betul berdasarkan kinerja dan inovasi" (Wawancara dengan Awaluddin Haris, 21 Mei 2025). Dengan sistem penilaian yang transparan, penghargaan ini dapat memotivasi pengrajin lainnya untuk meningkatkan kreativitas dan kualitas produk mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya saing industri lokal.

Pemberian penghargaan yang disertai dengan fasilitas tambahan, seperti akses ke pameran dan pelatihan, memberikan dampak positif yang nyata dalam meningkatkan motivasi dan prestasi pengrajin. Dengan adanya penghargaan tersebut, pelaku IKM merasa dihargai atas usaha mereka, yang menjadi motivasi utama untuk terus berinovasi dan memperluas produk mereka. Dalam hal ini, penghargaan yang diberikan tidak hanya sebagai bentuk pengakuan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan produk Tenun Ikat Troso ke pasar yang lebih luas.

Troso Festival di Desa Troso, Jepara, menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mendukung produk IKM lokal, terutama Tenun Ikat Troso. Festival ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang promosi produk, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam memahami dan mendukung IKM yang ada di sekitar mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Abdul Basir, Petinggi Desa Troso, Troso Festival menjadi tempat untuk melibatkan seluruh lapisan masyarakat melalui lomba-lomba yang berkaitan dengan produk lokal. Lomba fashion show dan lomba pemilihan Duta Tenun Troso, misalnya, menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan dan mempromosikan Tenun Ikat Troso kepada masyarakat yang lebih luas.



Gambar 4. Pemenang Lomba Fashion Show di Acara Troso Festival

Dalam lomba fashion show, peserta diminta untuk mendesain pakaian dengan menggunakan tenun Troso sebagai bahan utama. Lomba ini tidak hanya berfungsi untuk memamerkan keindahan produk tenun lokal, tetapi juga menunjukkan bahwa produk Tenun Ikat Troso tidak hanya untuk pakaian tradisional, melainkan juga dapat diaplikasikan dalam desain modern. Hal ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melihat potensi Tenun Ikat Troso sebagai produk yang layak dipasarkan untuk pasar yang lebih luas dan lebih beragam.

Salah satu aspek penting dari Troso Festival adalah keterlibatan generasi muda dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan. Lomba Pemilihan Duta Tenun Troso, misalnya, bertujuan untuk mengedukasi pemuda tentang pentingnya melestarikan Tenun Troso dan memperkenalkan produk ini kepada khalayak lebih luas. Duta Tenun Troso yang terpilih tidak hanya berperan dalam mempromosikan produk lokal, tetapi juga berfungsi sebagai agen yang membawa nilai budaya Troso ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini disampaikan oleh Bapak Abdul Basir: "Lomba Duta Tenun ini tujuannya mengedukasi generasi muda, agar tahu tentang pentingnya menjaga dan melestarikan Tenun Troso" (Wawancara dengan Bapak Abdul Basir, 20 Desember 2024).

Partisipasi aktif masyarakat dalam lomba-lomba ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran mereka terhadap produk lokal. Selama acara pameran, pengunjung tidak hanya melihat produk

Tenun Ikat Troso, tetapi juga membeli produk-produk tersebut setelah mendengarkan penjelasan langsung dari pengrajin. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam lomba-lomba ini tidak hanya sebatas pada pemahaman budaya, tetapi juga berujung pada peningkatan konsumsi produk lokal. Sehingga tabel berikut merupakan bukti adanya dampak positif dari peran pemerintah sebagai motivator, sebab terjadinya peningkatan jumlah IKM:

Tabel 1. Perkembangan IKM Tenun Ikat Troso (2021–2023)

Tahun	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Pekerja/Karyawan
2021	743	10.192
2022	773	10.599
2023	804	11.023

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025)

D. Peran Pemerintah Desa sebagai Komunikator

Sebagai bagian integral dari pengembangan IKM Tenun Ikat Troso, komunikasi yang efektif antara pemerintah desa, pelaku IKM, dan masyarakat memiliki peran penting. Pemerintah Desa Troso berperan sebagai komunikator yang menyampaikan informasi mengenai kebijakan dan program yang berkaitan dengan pengembangan IKM. Penggunaan berbagai saluran komunikasi, baik formal maupun informal, memungkinkan informasi disebarkan dengan cara yang mudah diterima oleh masyarakat.

Namun, meskipun pemerintah desa telah menggunakan berbagai saluran komunikasi, seperti papan pengumuman, pertemuan di balai desa, dan WhatsApp, terdapat beberapa kekurangan dalam penyebaran informasi yang konsisten dan terstruktur. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah ketidakteraturan dalam penyampaian informasi, yang seringkali hanya terjadi ketika ada acara besar seperti Troso Festival. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Feti, seorang pengrajin Tenun Ikat Troso, "Kadang informasi disebarkan melalui WhatsApp atau pengumuman di

balai desa, namun komunikasi ini tidak selalu rutin" (Wawancara dengan Bu Feti, 21 Desember 2024). Oleh karena itu, penting bagi pemerintah desa untuk merancang sistem komunikasi yang lebih terstruktur dan dapat menjangkau pelaku IKM secara merata.

Sementara itu, Bapak Abdul Basir mengakui bahwa meskipun WhatsApp sudah digunakan sebagai saluran komunikasi, komunikasi ini tetap sangat bergantung pada kesadaran individu untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah sistem komunikasi yang lebih sistematis, terjadwal, dan terstruktur, yang dapat memastikan bahwa informasi yang diberikan diterima dengan tepat waktu oleh seluruh pelaku IKM.

Peluang dan Hambatan dalam Mendorong Pengembangan IKM Tenun Ikat Troso oleh Pemerintah Desa Troso

A. Peluang dalam Pengembangan IKM Tenun Ikat Troso

Peluang pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) Tenun Ikat Troso tidak hanya bersumber dari nilai ekonomi semata, tetapi juga dari nilai budaya yang melekat kuat dalam identitas masyarakat Troso. Tenun ikat Troso tidak hanya sekadar produk tekstil, melainkan juga simbol dari sejarah panjang dan resistensi terhadap homogenisasi budaya yang terjadi akibat globalisasi. Seperti yang dikemukakan oleh Anggraini (2021), sektor-sektor ekonomi berbasis budaya membutuhkan afirmasi politik dan institusional agar tetap bertahan di tengah derasnya arus pasar global yang serba cepat dan seragam.

Sebagai contoh, produk Tenun Ikat Troso telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Troso sejak 1960-an, dengan lebih dari 5.517 penduduk yang menggantungkan hidup mereka pada sektor ini. Motif-motif khas seperti Kedawung, Sicengkir, dan Ampel tidak hanya menyimbolkan estetika lokal, tetapi juga merupakan manifestasi dari perlawanan budaya terhadap dominasi industri besar yang mengancam

keberlanjutan nilai-nilai tradisional. Dalam konteks ini, Troso Festival memainkan peran penting sebagai saluran untuk memperkenalkan produk tenun kepada khalayak yang lebih luas, baik di tingkat lokal maupun internasional. Sebagaimana diungkapkan oleh Petinggi Desa Troso, Bapak Abdul Basir, "Kami fokus dulu bikin event pameran, seperti Troso Festival... agar produk tenun dikenal lebih luas" (Wawancara dengan Bapak Abdul Basir, 20 Desember 2024).

Troso Festival bukan hanya menjadi ajang seremonial budaya, tetapi juga sebagai strategi pembangunan ekonomi berbasis budaya (cultural policy) yang mengintegrasikan promosi budaya dengan ekspansi pasar. Festival ini dapat dioptimalkan sebagai instrumen kebijakan yang menghubungkan produksi lokal dengan pasar global. Namun, meskipun festival ini memberikan dampak positif dalam pengembangan ekonomi kultural, tantangan yang dihadapi adalah menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan tuntutan pasar yang terus berkembang. Hal ini tercermin dari pendapat Bu Lilik, salah satu pengrajin IKM, yang mengatakan, "Karena di sini kan motif Troso sendiri masih sedikit... harapannya ya butuh pelatihan lebih dalam tentang produksi terutama pembuatan motif gitu ya, yang diminati konsumen" (Wawancara dengan Bu Lilik, 22 Desember 2024). Kritik ini menyoroti pentingnya inovasi dalam motif agar produk tenun Troso tetap relevan dengan selera pasar kontemporer.

Pengakuan terhadap budaya lokal ini harus dipandang dalam kerangka "cultural governance", di mana budaya tidak hanya dipertahankan tetapi juga diintegrasikan ke dalam strategi pembangunan ekonomi yang lebih besar. Seperti yang dikemukakan oleh Widen (2024), keberhasilan pengembangan industri budaya tidak hanya bergantung pada konservasi, tetapi juga pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan tuntutan pasar. Dalam hal ini, Pemerintah Desa Troso harus bertindak tidak hanya

sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai kurator budaya yang mendorong inovasi dalam pengembangan produk berbasis kearifan lokal.

Dengan adanya perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) terhadap lebih dari 115 motif tenun Troso, pengakuan ini memberikan peluang besar untuk memasarkan produk tenun Troso dengan identitas yang kuat, baik di pasar domestik maupun internasional. Oleh karena itu, peran pemerintah desa sebagai penghubung antara kebijakan pengembangan ekonomi dan budaya harus dioptimalkan dengan mendirikan lembaga seperti Pusat Inovasi Tenun Troso yang dapat berfungsi sebagai laboratorium desain, pusat pelatihan, dan rumah branding. Lembaga ini dapat menjadi pusat kreativitas yang mengelola warisan budaya secara produktif, bukan hanya sebagai produk visual tetapi juga sebagai simbol ekonomi yang bernilai tinggi. Hal ini sejalan dengan gagasan Arum (2024) yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi berbasis budaya harus dijalankan melalui kerangka inovasi dan adaptasi terhadap kebutuhan pasar global.

Pemerintah Desa Troso memainkan peran yang sangat penting dalam memfasilitasi pengembangan IKM Tenun Ikat Troso, tidak hanya dalam penyelenggaraan acara, tetapi juga sebagai katalisator yang mendorong sinergi antara pelaku IKM, akademisi, dan sektor swasta. Seperti yang diungkapkan oleh Petinggi Desa Troso, Bapak Abdul Basir, "Kami menggelar pelatihan pengembangan motif, pengelolaan keuangan usaha, hingga pemasaran digital, serta melakukan kerja sama dengan kampus dan kementerian agar pelaku IKM tidak jalan di tempat" (Wawancara, 20 Desember 2024). Keterlibatan pemerintah desa dalam pelatihan dan pameran bukan hanya kegiatan teknis, tetapi juga merupakan bentuk intervensi yang memperlihatkan keberpihakan negara terhadap ekonomi lokal berbasis budaya.

Festival seperti Troso Festival dan BISAFEST telah berhasil menciptakan ruang bagi pelaku IKM untuk berinteraksi langsung dengan konsumen, baik di tingkat lokal maupun nasional. Namun, sebagaimana diungkapkan oleh Ketua Pokdarwis Desa Troso, Jalil, "Kami dilibatkan dalam setiap perencanaan, mulai dari menyusun pelatihan, mengorganisir stand pameran, sampai menyaring aspirasi pengrajin untuk dikomunikasikan ke desa" (Wawancara dengan Jalil, 21 Desember 2024). Hal ini menunjukkan bahwa Pokdarwis, bersama dengan pemerintah desa, memainkan peran strategis dalam memastikan bahwa acara dan pelatihan yang diselenggarakan benar-benar menjawab kebutuhan pelaku IKM.

Namun, meskipun pemerintah desa telah memberikan kontribusi signifikan, ada beberapa kendala yang harus diatasi. Beberapa pelaku IKM masih mengeluhkan kurangnya keberlanjutan program pelatihan dan keterbatasan akses yang merata terhadap kesempatan promosi. Seperti yang dikatakan oleh Bu Lilik, "Pelatihannya lumayan membantu Mas ya, tapi kadang hanya sekali terus selesai, terus tidak ada pendampingan lanjutan" (Wawancara dengan Bu Lilik, 22 Desember 2024). Untuk itu, diperlukan perbaikan dalam struktur kelembagaan dan distribusi sumber daya agar program-program tersebut dapat diimplementasikan secara berkelanjutan.

Peluang pengembangan IKM Tenun Ikat Troso juga sangat tergantung pada kemampuan pelaku IKM untuk berinovasi dan beradaptasi dengan tuntutan pasar yang dinamis. Salah satu contoh nyata inovasi yang dilakukan oleh pelaku IKM adalah pengembangan produk turunan seperti tas, sepatu, dompet, dan aksesoris berbahan dasar tenun Troso. Nailis, salah satu pengrajin, mengungkapkan bahwa, "Selain baju dan kain, saya coba produksi tas, pouch, dan aksesoris supaya bisa masuk ke pasar anak muda. Kalau hanya jual kain, pasarnya terbatas" (Wawancara dengan Nailis, 22 Desember 2024). Inovasi ini mencerminkan pemahaman yang progresif

terhadap nilai tambah dalam ekonomi kreatif, di mana produk tidak hanya dijual berdasarkan fungsi, tetapi juga identitas dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kesenjangan antara kebutuhan pasar modern dan keterbatasan kapasitas produksi yang masih mengandalkan alat tenun manual (ATBM). Hal ini mengakibatkan keterbatasan dalam memenuhi permintaan yang tinggi dan memperlambat proses produksi. Nailis menambahkan, "Kami masih mengandalkan ATBM, dan itu membuat kapasitas produksi terbatas" (Wawancara dengan Nailis, 22 Desember 2024). Untuk itu, pemerintah desa perlu memfasilitasi akses kepada alat tenun yang lebih efisien dan modern tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas produk Tenun Ikat Troso.



Gambar 5. Inovasi Produk Tenun Troso
(Sumber: Instagram @tenun_ikats)

Di samping itu, adopsi teknologi digital, seperti media sosial Instagram dan TikTok, telah membuka peluang besar bagi pelaku IKM untuk memperluas jangkauan pasar mereka. Nailis mengungkapkan, "Saya aktif di Instagram dan TikTok sekarang, karena dari situ banyak yang pesan, terutama dari luar Jepara" (Wawancara dengan Nailis, 22 Desember 2024). Penggunaan platform digital ini memungkinkan pelaku IKM untuk menembus pasar yang lebih luas dan meningkatkan visibilitas produk mereka. Namun, perlu diakui bahwa tidak semua

pelaku IKM memiliki keterampilan yang cukup dalam pemasaran digital, yang menjadi tantangan besar dalam memperluas jangkauan pasar secara efektif.

Peluang ekspansi pasar IKM Tenun Ikat Troso semakin terbuka dengan adanya dukungan dari pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan sektor swasta. Pemerintah Desa Troso telah memfasilitasi pelaku IKM dalam mengikuti berbagai pameran, baik di tingkat lokal maupun nasional, yang memungkinkan produk Tenun Ikat Troso dikenal oleh pasar yang lebih luas. Seperti yang diungkapkan oleh Petinggi Desa Troso, Bapak Abdul Basir, "Kami mendampingi pelaku IKM dalam mengikuti ajang-ajang seperti INACRAFT, BISAFEST, dan pameran lainnya, sehingga mereka bisa memperluas jangkauan pasar" (Wawancara dengan Bapak Abdul Basir, 20 Desember 2024). Salah satu bentuk dukungan digital yang diberikan adalah peluncuran aplikasi SI TENUN yang dikembangkan melalui kolaborasi dengan KMJS. Aplikasi ini memungkinkan pelaku IKM untuk mengelola produksi dan pemasaran produk secara digital, serta memperluas akses ke pasar luar daerah.

Namun, meskipun aplikasi SI TENUN dapat membuka peluang baru, tantangan dalam implementasi digitalisasi tetap ada. Nailis menyatakan, "Harapanku ya dibantu dijualkan produknya kalau misal ada kerjasama, biar nggak bingung nyari pelanggan" (Wawancara dengan Nailis, 22 Desember 2024). Dengan adanya dukungan dari pemerintah desa dan lembaga pendidikan seperti universitas, diharapkan dapat memperkuat pengembangan pemasaran digital bagi pelaku IKM Tenun Ikat Troso.

Namun, perlu dicatat bahwa meskipun peluang ekspansi pasar cukup besar, hambatan struktural dan kapasitas produksi yang terbatas menjadi tantangan utama. Pemasaran yang berbasis pada platform e-commerce global masih minim, dan keterbatasan logistik juga menjadi kendala dalam mengirimkan produk ke luar daerah. Oleh karena itu, strategi pemasaran

berbasis data konsumen, pemasaran digital, dan pemanfaatan platform e-commerce global perlu diperkuat.

B. Hambatan dalam Pengembangan IKM Tenun Ikat Troso

Dalam pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) Tenun Ikat Troso, meskipun terdapat berbagai peluang strategis, sejumlah hambatan struktural dan operasional tetap menjadi tantangan besar bagi pengrajin dan pemerintah desa. Hambatan-hambatan ini mempengaruhi tidak hanya keberlanjutan usaha para pelaku IKM, tetapi juga dampaknya terhadap daya saing dan keberhasilan pengembangan sektor tersebut.

Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh pengrajin Tenun Ikat Troso adalah keterbatasan modal. Modal yang terbatas sering kali menghambat kemampuan pengrajin untuk mengembangkan kapasitas produksi, berinovasi dalam desain, dan meningkatkan kualitas produk. Keterbatasan ini juga menghalangi pengrajin dalam menghadapi tantangan-tantangan operasional seperti fluktuasi harga bahan baku dan pengadaan alat tenun yang lebih efisien. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Abdur Basir, Petinggi Desa Troso, dalam wawancara dengan peneliti, "Masalah utama yang sering dialami pengrajin tenun Troso itu cukup kompleks. Yang paling sering muncul itu soal modal, mereka sering kesulitan dana buat ngembangin usaha" (Wawancara, 20 Desember 2024).

Keterbatasan modal ini bukan hanya mempengaruhi pengembangan usaha, tetapi juga menghambat akses pengrajin ke fasilitas pemasaran yang lebih besar, seperti mengikuti pameran atau acara promosi yang diadakan di luar daerah. Dalam jangka panjang, ketidakmampuan untuk mengatasi keterbatasan modal ini berpotensi menurunkan daya saing pengrajin di pasar yang semakin kompetitif.

Masalah lain yang signifikan adalah keterbatasan dalam memperoleh bahan baku berkualitas dengan harga yang stabil. Bahan baku seperti benang dan pewarna

yang digunakan untuk tenun ikat sering kali mengalami fluktuasi harga dan sulit diperoleh dalam jumlah yang memadai. Hal ini menyebabkan pengrajin harus mencari pemasok secara bergantian, yang berisiko mengurangi konsistensi kualitas produk. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengrajin, Bu Feti, "Masalah utama yang sering saya alami adalah kesulitan untuk mendapatkan bahan baku yang berkualitas, serta harga bahan baku yang sering tidak stabil" (Wawancara dengan Bu Feti, 21 Desember 2024).

Keterbatasan bahan baku berkualitas ini juga berdampak pada kualitas produk akhir. Pengrajin sering kali terpaksa menggunakan bahan baku yang lebih murah atau kurang berkualitas demi memenuhi kebutuhan produksi, yang pada gilirannya dapat menurunkan daya tarik produk mereka di pasar. Selain itu, bahan baku yang tidak stabil harganya juga mempengaruhi perencanaan produksi dan harga jual produk, yang menciptakan ketidakpastian bagi pengrajin dalam mengelola usaha mereka.

Salah satu hambatan besar lainnya adalah kesulitan dalam memperluas pasar di luar wilayah Troso. Meskipun produk Tenun Ikat Troso telah dikenal di kalangan lokal, jangkauan pasar di luar daerah sangat terbatas. Produk tenun Troso harus bersaing dengan produk dari daerah lain yang lebih dikenal atau bahkan merek-merek besar yang memiliki jaringan distribusi yang lebih luas dan lebih mapan. Bu Lilik, salah satu pengrajin, mengungkapkan, "Jangkauan pemasaran kecil, apalagi bersaing dengan brand besar yang lebih dikenal" (Wawancara dengan Bu Lilik, 22 Desember 2024).

Tantangan ini bukan hanya disebabkan oleh ketatnya persaingan, tetapi juga oleh keterbatasan dalam strategi pemasaran yang efektif. Meskipun pengrajin mulai mengadopsi platform digital seperti Instagram dan TikTok, pemahaman yang terbatas tentang pemasaran digital dan kurangnya dukungan dalam hal pemasaran online membuat

produk-produk ini sulit untuk menembus pasar nasional atau internasional secara signifikan.

Selain itu, meskipun Troso Festival dan BISAFEST memberikan kesempatan bagi pengrajin untuk memperkenalkan produk mereka, festival-festival ini hanya bersifat musiman dan terbatas pada waktu tertentu dalam setahun. Oleh karena itu, meskipun acara tersebut memberikan dorongan untuk sementara waktu, pengrajin tetap bergantung pada acara tahunan ini untuk memperkenalkan produk mereka, yang tidak cukup untuk membangun pasar yang berkelanjutan.

Ketergantungan pada event tahunan seperti Troso Festival dan BISAFEST menjadi hambatan struktural bagi pengrajin Tenun Ikat Troso dalam menciptakan aliran pasar yang berkelanjutan. Meskipun kedua acara ini memberi kesempatan untuk memperkenalkan produk kepada pasar yang lebih luas, ketergantungan pada acara tahunan ini membatasi kemampuan pengrajin untuk membangun hubungan

yang lebih permanen dengan konsumen. Seperti yang dikatakan oleh Bu Feti, "Dampak e ya lumayan ya Nang, opo meneh kalau dapat pelanggan dari acara tersebut, soale luwih akeh wong sing kenal Tenun Ikat Troso. Malah kadang ana pelanggan tetap sing langsung tertarik tenun, soale katane bagus, ya lumayan lah bisa meningkatkan penjualanku, kadang ya malah naik sekitar 10 sampai 20 persen." (Wawancara Bu Feti, 21 Desember 2024).

Namun, meskipun acara seperti Troso Festival memberikan dorongan penjualan yang positif, mereka tidak mampu menciptakan pasar yang berkelanjutan di luar acara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin membutuhkan lebih dari sekadar acara tahunan untuk berkembang. Mereka memerlukan platform pemasaran yang lebih konsisten, akses yang lebih mudah ke pasar e-commerce global, serta dukungan berkelanjutan dalam hal promosi dan distribusi.

Tabel 2. Peluang dan Hambatan

Peluang	Hambatan	Solusi
Dukungan Budaya & Identitas Lokal: Tenun Ikat Troso sebagai simbol budaya lokal dengan Troso Festival dan BISAFEST sebagai platform promosi.	Keseimbangan antara pelestarian budaya dan tuntutan pasar yang berkembang.	Inovasi dalam motif produk yang tetap relevan dengan pasar.
Keterlibatan Pemerintah Desa: Pemerintah Desa mendukung pelatihan dan promosi produk.	Kurangnya keberlanjutan pelatihan dan akses promosi yang tidak merata.	Memperluas program pelatihan berkelanjutan dan distribusi peluang promosi.
Inovasi Produk: Pengembangan produk turunan (tas, aksesoris) dan pemasaran via media sosial.	Keterbatasan alat produksi manual yang memperlambat kapasitas.	Modernisasi alat tenun dan pelatihan pemasaran digital.
Peluang Ekspansi Pasar: Aplikasi SI TENUN dan pameran untuk memperluas jangkauan pasar.	Keterbatasan e-commerce dan masalah logistik.	Optimalisasi pemasaran digital dan peningkatan infrastruktur logistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran aktif Pemerintah Desa Troso sebagai fasilitator, penghubung sistem, motivator,

dan komunikator sangat penting dalam mendukung pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) Tenun Ikat Troso. Melalui program-program seperti fasilitasi modal, pelatihan, dan promosi melalui Troso Festival, pemerintah desa telah berhasil meningkatkan kapasitas pengrajin dan memperluas pasar mereka, terutama di tingkat lokal. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi, seperti ketergantungan pada pemasok tertentu, ketidakstabilan harga bahan baku, serta keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran yang lebih luas. Selain itu, regenerasi pengrajin muda dan pengawasan terhadap perlindungan motif juga memerlukan perhatian lebih.

Sebagai rekomendasi, Pemerintah Desa Troso harus memperkuat program fasilitasi modal dan meningkatkan kerjasama dengan sektor swasta untuk memastikan akses yang lebih stabil terhadap bahan baku berkualitas dan memperluas jangkauan pasar, baik secara lokal maupun global. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari Troso Festival dan peran pemerintah desa dalam memperkuat kapasitas kelembagaan dalam mendukung pengembangan IKM, termasuk melalui pengembangan infrastruktur digital dan pendampingan berkelanjutan bagi pengrajin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. (2014). Dinamika Perkembangan Industri Kerajinan Tenun Troso di Jepara. *HUMANIKA*, 20(2), 24–35.
- Albab, M. U. (2019). *Industri Tenun Ikat di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara Tahun 1950--1998*.
- Anggraini, O. (2021). Rekapitalisasi Modal Sosial dan Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Triple Helix di Yogyakarta Era Normal Baru. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Immanuel*, 174–187.
- Anisah, & Na'am. (2021). Eksistensi Tenun Troso Jepara Di Antara Berdirinya Perusahaan-Perusahaan Garmen. *Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 9(2), 148–154.
- Arifa, S., & Nasution, M. I. P. (2025). Tantangan dan Peluang Pengembangan Sistem Informasi di Industri Kreatif: Perspektif Teknologi dan Inovasi. *Jurnal Sains Student Research*, 3(1), 93–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3224>
- Arum, W. (2024). *Makna Simbolik dalam Perilaku Konsumsi Pengunjung Maid Cafe*.
- Azhari, H. (2024). *Sempat Tak Aktif, Koperasi Batik Trusmi di Cirebon akan Dibangkitkan Kembali*. Peluang News. <https://peluangnews.id/sempat-tak-aktif-koperasi-batik-trusmi-di-cirebon-akan-dibangkitkan-kembali/>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil Industri Mikro dan Kecil Tahun 2022* (Vol. 13). Badan Pusat Statistika.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2012). *Statistik Indonesia 2012 (Statistical Yearbook of Indonesia 2012)*. Badan Pusat Statistik (BPS).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara. (2018). *Kabupaten Jepara Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara. <https://jeparakab.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara. (2022). *Publikasi Statistik Daerah Kabupaten Jepara Tahun 2019-2022*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara. (2023). *Statistik Daerah Kabupaten Jepara 2023*.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative,*

- Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan (DEPERIN). (2002). *Rencana Induk Pengembangan IKM 2002-2004: Buku I, Kebijakan dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Menengah Indonesia*. Departemen Perindustrian dan Perdagangan.
- Detik Jateng. (2024). *Pemprov Jateng Pasarkan Produk 20 UMKM ke Pasar Internasional*. Detik.com. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7446694/pemprov-jateng-pasarkan-produk-20-umkm-ke-pasar-internasional>
- Dewojati, C., & Nurtalia, N. (2023). Konsep Habitus Bourdieu dan Dinamika Masyarakat Tionghoa dalam Pendidikan jang Kliroe dan Korban dari Peroentoengan. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 3(1), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3224>
- Florida, R. (2003). Cities and the Creative Class. *City & Community*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/jdd.v9i2.21539>
- Gole, I. D., Widiana, I. N. W., & Supartha, I. N. (2022). Peran Entrepreneurship terhadap Kinerja IKM di Kabupaten Gianyar (Studi Kasus pada IKM Kerajinan Patung Batu Padas). *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mahendradatta*, 1(2), 106–114.
- Hartono, D., & Sipayung, M. (2024). Dinamika Identitas Budaya dalam Narasi Kontemporer: Tantangan dan Peluang dalam Era Globalisasi. *Mouse Jurnal Humaniora*, 1(2), 49–54. <https://doi.org/10.69688/mouse.v1i2.152>
- Hidayah, M. I., Juliani, P., Marini, Alamri, A. R., Kolanus, L. E., & Astuti, C. W. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Melalui Produksi Kain Tenun di Kampung Tenun Khatulistiwa. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 13(2), 163–177. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v13i1>
- Hikmah, Z. M., & Nugraini, S. H. (2021). Destination Branding Sentra Tenun Troso Sebagai Strategi Pengembangan Desa Wisata Budaya. *CITRAKARA*, 3(1), 18–30. <https://doi.org/10.33633/ctr.v3i1.5098>
- Hisyam, M. N. (2023). *Pemberdayaan Pengrajin Tenun di Kampung Tenun Sulaa oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Baubau*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN).
- Indaryani, M., & Sumekar, K. (2015). Koperasi sebagai Centre of Economic bagi Peningkatan Daya Saing Klaster Paguyuban Tenun Troso Jepara. *Prosiding Seminar Nasional 4th UNS SME's Summit & Awards 2015*, 139–146.
- Indonesiaimages.net. (2023, June 16). *Troso Festival, Kembali Digelar dengan Mengusung Pesona Tenun dan Anyaman Bambu*. <https://indonesiaimages.net/troso-festival-kembali-digelar-dengan-mengusung-pesona-tenun-dan-anyaman-bambu/>
- Indra, M. F. (2023). Analisis Rancangan Promosi Kain Tenun Troso Sebagai Warisan Budaya Jepara. *Jurnal Pustaka Desain Dan Budaya*, 2(1), 19–23.
- Indrawan, R., & Yaniawati, P. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran*. PT Refika Aditama.
- Islami, M. M., Rahyuni, S., & Rukayyah, A. (2024). Strategic Branding: Building Market Positioning and Business Growth through Integrated Management Practices. *Advances in Business & Industrial Marketing*

- Research*, 2(2), 110–122.
<https://doi.org/https://doi.org/10.60079/abim.v2i2.293>
- Jepara Hari Ini. (2024). *Kerajinan Tenun Troso, Warisan Budaya Khas Jepara yang Eksotis*. Jepara Hari Ini. <https://www.jeparahariini.com/kerajinan-tenun-troso-warisan-budaya-khas-jepara-yang-eksotis/>
- Mardatillah, A., Rosmayani, & Prayuda, R. (2022). *Manajemen Strategi: Keunggulan Bersaing Berkelanjutan Berbasis Indigenous Product Creativity*. Marpoyn Tujuh Publishing.
- Matridi, R. A., Budiman, S., & Junriana. (2023). Pola Pembinaan Inovasi Daerah oleh Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan (BAPELITBANG) di Kabupaten Bintan. *Jurnal Trias Politika*, 7(1), 90–106.
<https://doi.org/10.33373/jtp.v7i1.4883>
- Maulana, A. (2023). *Batik Giriloyo Yogyakarta, Warisan Mataram yang Jadi Penggerak Ekonomi Desa*. Kumparan.
<https://kumparan.com/kumparanbisnis/batik-giriloyo-yogyakarta-warisan-mataram-yang-jadi-penggerak-ekonomi-desa-20eUHw78rTb>
- Maulidiyah, N. L., & Syafii. (2023). Motif Khas Tenun Ikat Troso sebagai Sumber Pembelajaran Muatan Lokal Seni Rupa SMP di Kabupaten Jepara. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 12(1), 70–83.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart>
- Mifthofani, W. A. (2019). Strategi Pengembangan IKM Tenun Troso di Jepara. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 170–181.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. (2016). The Strategy Development and Competitive Advantages of Micro Small Medium Enterprise Business Institution Toward Regional Development. *Jurnal AdBispreneur*, 1(2), 103–112.
<https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v1i2.10233>
- Museum Rekor Dunia Indonesia. (2023). *Peragaan Menenun oleh Perajin Tenun Terbanyak*. MURI.org. https://muri.org/Website/Rekor_detail/peragaanmenenunolehperajintenunterbanyak
- Ningtyas, E. (2015). Pierre Bourdieu, Language and Symbolic Power. *Jurnal Poetika*, III(2), 154–157.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25105/jdd.v9i2.21539>
- Paramitha, J., & Chandra, E. (2024). Pemanfaatan Simbol dan Elemen Tradisional Mega Mendung Sebagai Identitas Visual Produk Lokal Indonesia. *Jurnal Desain Dan Pengembangan*, 9(2), 171–186.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25105/jdd.v9i2.21539>
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2024). *UMKM Jateng Sumbang Kontribusi Pengentasan Kemiskinan hingga 50%*. Portal Resmi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. <https://jatengprov.go.id/beritaopd/umkm-jateng-sumbang-kontribusi-pengentasan-kemiskinan-hingga-50/>
- Permana, A. I. S., Marimin, & Suprayitno, G. (2015). Model Konseptual Strategi Pengembangan Industri Kecil Menengah Berbasis Sumber Daya (Studi Kasus Pengembangan IKM di Pangalengan). *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 26(1), 9–22.
- Perum Jamkrindo. (2023). *Perum Jamkrindo Kudus Dukung Rekor MURI Kain Terpanjang di Indonesia*. Perum Jamkrindo. <https://jamkrindo.co.id/blog/read/601/Perum-Jamkrindo-Kudus-Dukung-Rekor-MURI-Kain-Terpanjang-di-Indonesia>
- Purnamasari, I., Arifin, S., & Fu'ad, E. N. (2022). Strategi Pemasaran Tenun Ikat Troso dalam Menghadapi

- Pemasaran Global Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Rekognisi Manajemen (JRM)*, 6(1), 56–65.
<http://ejournal.unisnu.ac.id/jrm/>
- Ridho, A. (2020). Toleransi Keagamaan Masyarakat di Desa Guwa Lor Kecamatan Kaliwedi Kabupaten Cirebon. *Harmoni: Jurnal Multikultural Dan Multireligius*, 19(2), 368–387. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc/article/download/27970/6352/182612>
- Saputro, G., & Rangga, R. K. (2015). *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Teori dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah*. Graha Ilmu.
- Selan, S., Tasuib, R., Jehamat, L., Nope, H. A., Gero, H. M. E., & Meka, C. E. (2024). Pembangunan Inklusif sebagai Upaya Mereduksi Peminggiran Sosial Masyarakat Urban (Studi pada PKL di Pantai Tedis Kota Kupang). *Jurnal Sosiologi Pembangunan*, 2(1), 384–399. <https://doi.org/10.1234/jspr.v2i1.62428>
- Setianingrum, N., Fitria, N., Omega, R. K., Sulfaunsilah, & Chofsah, Z. A. (2024). Sinergi Triple Helix Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(10), 77–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i10.958>
- Setiawan, M. Y. (2023, July 15). *Karnival Tenun Troso di Jepara Kembali Diselenggara, Ribuan Orang Tumpah Ruah di Pinggir Jalan*. <https://jateng.tribunnews.com/2023/07/15/karnival-tenun-troso-di-jepara-kembali-diselenggara-ribuan-orang-tumpah-ruah-di-pinggir-jalan>
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi Baru). Rajawali Pers.
- Sri Susilo, Y. (2010). Strategi Bertahan Industri Makanan Skala Kecil Pasca Kenaikan Harga Pangan dan Energi di Kota Yogyakarta. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 14(2), 225–244.
- Suyadi, S., & Suryani, S. (2018). Analisis Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Bengkalis-Riau. *Jurnal Ekonomi KLIAT*, 29(1), 1–10. <https://journal.uir.ac.id/index.php/kia>
- Tasya Ulayya, F. (2023). *Pemberdayaan Industri Kecil Tenun Troso oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN).
- Tengah, A. N. J. (2023). *BPS: Pertumbuhan Ekonomi Jateng Tahun 2022 Capai 5,31 Persen*. ANTARA News. <https://jateng.antaranews.com/berita/481866/bps--pertumbuhan-ekonomi-jateng-tahun-2022-capai-531-persen>
- Wafiroh, H. (2017). Interaksi Sosial Wanita Pengrajin Tenun Ikat Troso dalam Kegiatan PKK. *Jurnal Ijtimaiya*, 1(1), 96–111.
- Wahyudi, R. (2022). Peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam Pengembangan Industri Kecil Menengah Kota Medan. *SIBATIK JOURNAL*, 1(5), 671–676. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i5.75>
- Widen, K. (2024). Peranan Kebudayaan dalam Pembangunan: Perspektif Antropologi. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 13(2), 487–499. <https://doi.org/10.37304/jispar.v13i2.14699>
- Yunianto, T. K. (2024). *Sepanjang 2023, IKM Mampu Serap 65,52% Tenaga Kerja*. Marketeers. <https://www.marketeers.com/sepanjng-2023-ikm-mampu-serap-6552-tenaga-kerja/>

